BAB IV

Analisis Terhadap Penggunaan Metode Numerik Dalam Misteri Angka Al-Qur'an

Dengan adanya sebuah pendekatan baru dalam membaca dan memahami pesan al-Qur'an yaitu dengan pendekatan metode numerik maka perlu diadakan sebuah analisa tentang keberadaan pendekatan baru ini. Analisa yang mungkin dilakukan adalah dengan membandingkannya dengan data sejarah dan mellihat relevansi teori ini dengan ulum al-Qur'an. Analisa ini akan menemukan signifikansi dari metode numerik dalam ulum al-Qur'an khususnya kajian i'jaz al-Qur'an.

Hal pertama yang paling mendasar untuk diperjelas adalah apakah keberadaan teori ini terikat dengan *tauqifi* dan tidaknya format mushaf al-Qur'an yang dilakukan pada masa Ustman ibn 'Affan? Artinya apakah teori ini dibangun di atas asumsi bahwa format mushaf Utsmani adalah *tauqifi* yaitu berdasarkan petunjuk Nabi dan bukan ijtihad sahabat? Karena jika hal ini yang terjadi, maka penggunaan teori ini hanya akan berlaku bagi orang-orang yang berpendapat demikian, sehingga berbagai data yang disajikan sebagaimana pada bab tiga adalah berarti suatu mukjizat dari al-Qur'an dan bukan merupakan sebuah kebetulan semata. Atau dengan kata lain, bagi orang-orang yang berpendapat bahwa mushaf Utsmani adalah hasil ijtihad sahabat, maka berbagai data yang disajikan hanyalah berupa kebetulan dan merupakan hasil penyesuaian saja (Jawa; *utak atik gathuk*) yang itu berarti bahwa teori ini tidak akan memiliki kontribusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti dalam kajian ulum al-Qur'an. Ataukah justru sebaliknya bahwa teori ini dapat berdiri sendiri sehingga dapat membuktikan bahwa format mushaf al-Qur'an seperti yang ada hingga saat ini adalah sesuatu yang *tauqifi* dan mementahkan pendapat yang mengatakan bahwa format mushaf Utsmani adalah hasil ijtihad para sahabat?

Untuk menjawab pertanyaan mendasar di atas, perlu dilakukan sebuah analisa kritis terhadap keberadaan pendekatan baru ini dari sisi eksternal dan internal. Analisa sisi eksternal adalah terkait dengan sejarah kodifikasi al-Qur'an dan format mushaf Utsmani, sedangkan analisa sisi internal adalah terkait dengan kerangka teori dan model aplikasinya. Dengan menganalisa terhadap sisi eksternal dan internal akan dapat diketahui kemapanan dan signifikansi dari teori ini bagi ulum al-Qur'an khususnya kajian i'jaz al-Qur'an.

A. Analisa Sisi Eksternal

Sejarah memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan sebuah teori baru ilmu pengetahuan. Pembahasan seputar al-Qur'an tidak mungkin dapat dilepaskan dari sejarah kodifikasinya. Proses kodifikasi al-Qur'an yang paling menjadi sorotan adalah ketika masa khalifah Abu Bakr dan Utsman. Meski keduanya sama-sama membuat sebuah perkembangan besar dalaaam sejarah kodifikasi al-Qur'an, namun terdapat perbedaan yang sangat besar atas apa yang dilakukan oleh keduanya, terutama dari sisi motif dan caranya.

Perbedaan motif dalam kodifikasi al-Qur'an pada dua periode tersebut adalah bahwa motif kodifikasi al-Qur'an pada masa Abu Bakr adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhawatiran akan hilangnya al-Quran karena banyaknya para penghafal al-Qur'an yang gugur dalam peperangan. Sedangkan motif kodifikasi mada masa khlaifah Utsman adalah karena banyaknya perbedaan dalam cara-cara membaca al-Quran di berbagai daerah yang sangat berpotensi menimbulkan perpecahan umat Islam.

Adapun perbedaan dari segi cara yang dilakukan pada dua periode kodifikasi tersebut adalah bahwa kodifikasi al-Quran yang dilakukan pada masa Abu Bakr ialah memindahkan satu tulisan atau catatan al-Quran yang semula ada pada kulit-kulit binatang, tulang dan pelepah kurma dalam satu mushaf, dengan ayat-ayat dan surahnya yang tersusun serta terbatas dalam stu mushaf, dengan bacaan yang tidak dimansukh dan mencakup ketujuh huruf sebagaimana ketika al-Quran itu diturunkan. Sedangkan kodifikasi al-Qur'an pada masa Utsman ibn 'Affan adalah dilakukan dengan menyalin mushaf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakr menggunakan satu huruf diantara ketujuh huruf itu, untuk mempersatukan kaum muslimin dalam satu mushaf dan satu huruf yang mereka baca tanpa keenam huruf lainya.

Terkait dengan hal tersebut, Ibnu Tin mengatakan:

> Perbedaan antara pengumpulan pada masa Abu Bakr dan Utsman adalah bahwa pengumpulan yang dilakukan Abu Bakr disebabkan oleh kekhawatiran akan hilangnya sebagian al-Quran karena kematian para penghafalnya, sebab ketika itu al-Qur'an turun belum berkumpul di satu tempat. Lalu Abu Bakr mengumpulkannya dalam lembaran-lembaran dengan menertibkan ayat-ayat dan suratnya sesuai dengan petunjuk Rasulullah kepada mereka. Sedangkan pengumpulan pada masa Utsman sebabnya adalah banyak perbedaan dalam *qiraat* (cara membaca), sehingga mereka membacanya menurut logat mereka masing-masing dengan bebas dan ini menyebabkan timbulnya sikap saling curiga. Karena khawatir akan timbul bencana, Utsman segera memerintahkan menyalin lembaran-lembaran itu dalam satu mushaf dengan menertibkan surat-suratnya dan membatasinya hanya pada bahasa Quraisy saja dengan alasan bahwa al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Quran diturunkan dengan bahasa mereka (Quraisy). Usaha penyatuan umat pada satu macam (wajah) *qiraat* itupun atas dasar kesepakatan antara dia dengan kaum Muhajirin dan anshar yang hadir di hadapannya.

Suatu hal yang juga perlu diketahui dari sejarah ini adalah bahwa kodifikasi pada masa Utsman hanya menyentuh tentang penyalinan tulisan al-Qur'an dan pengurutannya ke dalam satu bentuk mushaf dan belum sampai pada pemberian tanda baca ataupun penomoran ayat dan surat. Pemberian tanda baca baru dimulai pada masa khalifah ali ibn Abi Thalib yang kemudian terus disempurnakan dan disusul oleh pemberian nomor ayat dan surat pada masa *tabi'in* dan *tabi'i al-tabi'in.* Oleh karena pada perkembangannya terjadilah perbedaan pendapat mengenai susunan format al-Quran. Ada yang berpendapat bahwa format susunan mushaf al-Qur'an adalah *tauqify* (variabel yang bentuk dan urutannya murni dari Nabi secara langsung) dan ada yang berpendapat bahwa format susunan mushaf al-Qur'an adalah *ijtihadi* (variabel yang bentuk dan urutanya berdasarkan hasil ijtihad sahabat, *tabi'in* dan *tabi'i al-tabi'in*) baik dari segi jumlah ayat, surah, nama surah, urutan, juz, penomoran dan lain-lain.

Jika melihat data-data yang ada, suatu pendapat yang terlihat obyektif dan tidak didasarkan pada spekulasi adalah sebagaimana yang disampaikan oleh al-Zarqani dalam kitabnya "Manahil al-I'rfan", yaitu bahwa pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa sebagian surat susunannya adalah *tauqifi* dan sebagian lain adalah ijtihadi. Kelemahan pendapat yang menyatakan bahwa semua tertib surat adalah hasil ijtihad para sahabat bertentangan dengan hadis-hadis yang menunjukkan adanya sebagaian surat-surat yang memang sususan urutannya telah ditetapkan oleh Nabi. Sedangkan kelemahan pendapat yang menyatakan bahwa susunan mushaf bersifat *tauqifi* adalah karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan hadis Ibnu Abbas yang menunjukkan adanya ijtihad pada susunan urutan sebagian surat-surat al-Qur'an.

Al-Qadhi Abu Muhammad bin Athiyah membenarkan apa yang disampaikan oleh al-Zarqani dengan menyatakan:

> اِنَّ كَثِيْراً مِنَ السُّوَرِ قَدْ عَلِمَ تَرْتِيْبُهَا فِى حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ كَالسَّبْعِ الطِّوَلِ وَالحَوَامِيْمِ وَالمُفَصَّلِ وَاَمَّامَاسِوَى ذَلِكَ فَيُمْكِنُ اَنْ يَكُوْنَ فَوْضَ الاَمْرِفِيْهِ اِلَى الاُمَّةِ بَعْدَهُ.
>
> Sesungguhnya kebanyakan surat-surat al-Qur'an itu telah diketahui tertibnya pada waktu Nabi saw. hidup, seperti 7 surat panjang, surat-surat yang dimulai dengan حم dan surat-surat al-Mufashshal. Adapun selain surat-surat tersebut di atas, mungkin tertibnya diserahkan kepada umat Islam sesudah Nabi wafat. "

Dari sisi lain al-Zarkasyi di dalam kitab *al-Burhan* berusaha mengkompromikan antara pendapat pertama dengan pendapat kedua yang kontradiktif dengan menyatakan bahwa pendapat yang mengatakan tertib surat-surat al-Qur'an berdasarkan *tauqifi* dan pendapat yang mengatakan tertib surat-surat al-Qur'an berdasarkan ijtihad itu sebenarnya tidak ada memiliki perbedaan yang prinsip. Perbedaan antara kedua pendapat itu hanyalah perbedaan bahasa (istilah) saja, yaitu disebabkan adanya perbedaan sudut (dimensi) yang mereka perhatikan. Namun pendapat yang disampaikan oleh al-Zarkasyi ini sulit untuk bisa diterima karena ia tidak memberikan penjelasan yang lebih lanjut mengenai apa yang dikatakannya sebagai perbedaan istilah dansudut pandang tersebut.

Jika menganalisa pada catatan sejarah berdasarkan riwayat-riwayat yang ada, pendapat yang cenderung lebih dapat diterima adalah sebagaimana yang disampaikan oleh al-Suyuti sebagai berikut:

> اَلَّذِى يَنْشَرِحُ لَهُ الصَّدْرِ مَاذَهَبَ اِلَيْهِ البَيْهَقِىُّ، وَهُوَ اَنَّ جَمِيْعَ السُّوَرِ تَرْتِيْبِهَا تَوْقِيْفِىٌّ اِلاَّ بَرَاءَةً وَالاَنْفَالَ، وَلاَ يَنْبَغِى اَنْ يُسْتَدَلَّ بِقِرَاءَةِ سُوَرِ اَوَّلاً عَلَى اَنَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَرْتِيْبِهَا كَذٰلِكَ وَحِيْنَئِذٍ فَلاَ يَرِدُ حَدِيْثُ قِرَاءَةِ النِّسَاءِ قَبْلَ آلِ عِمْرَانَ لِاَنَّ تَرْتِيْبَ السُّوَرِ فِى الْقِرَاءَةِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ وَلَعَلَّهُ فَعَلَ ذٰلِكَ لِبَيَانِ الْجَوَازِ.

Pendapat yang melapangkan dada (hati) itu ialah pendapat alBaihaqi, bahwa tertib senua surat al-Qur'an itu adalah tauqifi , kecuali surat Baraah dan al-Anfal. Tidaklah mudah (tidak seyogyanya) kita *menggunakan dalil dengan pembacaan beberapa surat al-Qur'an oleh* Nabi pada permulaan masa turunnya untuk menetapkan bahwa tertib surat-surat tersebut adalah memang demikian. Maka demikian pula tidak ada hadis yang menetapkan keharusan membagi al-Qur'an secara tertib (urut) misalnya membaca surat al-Nisa' sebelum Ali Imran, karena tertib dalam membaca surat-surtanya itu, tidaklah wajib. Boleh jadi Nabi *membaca surat-surat al-Qur'an dengan tertib itu hanya untuk* menerangkan (menunjukkan) kebolehan saja hukumnya.

Namun demikian, jika melihat pada data yang hasil analisa matematis dengan metode numerik yang banyak menemukan "kebetulan-kebetulan" yang cukup rumit sehingga tidak mungkin untuk dikatakan sebagai kebetulan lagi, maka hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya format susunan mushaf adalah dari Allah, yang mengenai pelaksanaannya masih tetap dipertanyakan, apakah melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad ataukah melalui ilham kepada para sahabat Nabi.

Hal ini dikarenakan data yang ditemukan berdasarkan analisa matematis dengan metode numerik dengan jelas menunjukkan bahwa format susunan al-Qur'an memiliki tingkat keteraturan yang berada di luar jangkauan akal manusia. Bahkan untuk memahaminya dibutuhkan sebuah analisa menggunakan teknologi canggih yang baru ditemukan pada abad ke-19. Jikapun dikatakan bahwa data tersebut merupakan sebuah kebetulan saja, maka pertanyaaannya adalah mungkinkah sebuah hasil kebetulan terjadi berulang kali dengan pola analisa yang sama?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam studi ilmu matematika, jika suatu hal terjadi berulang kali maka dapat diambil sebuah korelasi antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Begitu pula dalam ilmu syari'at seperti kaidah fiqh juga dikenal adanya kaidah "al-'adat muhkamat" yaitu bahwa suatu variabel yang terjadi berulangkali maka dapat dijadikan sebagai patokan hukum. Dalam hal ini, hasil analisa yang selalu berujung pada bilangan 19 membuat para pakar matematika meyakini bahwa salah satu kunci yang dijadikan Allah untuk memproteksi validitas al-Qur'an adalah dengan menggunakan formula bilangan 19.

B. Analisa Sisi Internal

Analisa pada sisi internal mencakup analisa terhadap dasar teori dan aplikasinya. Jika memperhatikan pada data-data yang ada, penggunaan metode numerik belum memiliki dasar teori yang cukup kokoh dan mapan. Misalnya pada nilai numerik masing-masing huruf, ada perbedaan dasar yang digunakan oleh para peneliti.

Ada beberapa hal yang perlu dipertanyakan tentang teori ini. Pertama, apakah telah ada sebuah formula yang telah baku tentang nilai numerik dari masing-masing huruf Arab yang menjadi dasar penulisan al-Qur'an. Di antara berbagai karya tentang penggunaan metode numerik dalam kajian al-Qur'an, tampaknya hanya buku karya Abah Salma Alif Sampayya, Keseimbangan Matematika Dalam al-Qur'an, yang memiliki penjelasan cukup detail tentang hal ini. Buku lain karya Lukman AG Soemabrata dan Iskandar AG Soemabrata yang berjudul Pesan-pesan Numerik al-Qur'an memiliki penghitungan sistem numerik yang berbeda dengan Abbah Salma Alif Sampayya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, apakah telah ada standar baku dalam mengaplikasikan teori ini ataukah memang secara keseluruhan aplikasi dari metode ini didasarkan pada spekulasi saja. Hal ini mengingat dalam beberapa analisa yang dilakukan oleh peneliti lain seperti Iskandar AG Soemabrata dalam buku "Pesan-pesan Numerik al-Qur'an" tampak terjadi pola yang tidak sama dan terkesan dipaksakan.

Namun demikian, terlepas dari adanya beberapa kekurangan yang perlu disempurnakan dalam teori ini, penggunaan metode numerik dalam kajian al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam penelitian Abbah Salma Alif Sampayya, terbukti dapat memberikan kontribusi dalam kajian ulum al-Qur'an. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan teori ini yang seakan mampu menerobos kebuntuan yang selama ini ada di seputar kajian al-Qur'an. Kemampuan metode ini dalam menganalisa pesan-pesan tersembunyi antara lain:

1. Kemampuan metode ini dalam menganalisa pesan di balik keberadaan huruf-huruf pembuka surat
2. Kemampuan metode ini dalam mengungkap kejanggalan di balik nama-nama surat dalam al-Qur'an.
3. Kemampuan metode ini dalam melihat keterkaitan antar ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an dari segi yang berbeda dengan yang ada selama ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id